



# Pendekatan dan Strategi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing

Nur Aliyatun Mardha Salam<sup>1</sup>, Herman Didipu<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

E-mail: [aliya.marsa27@gmail.com](mailto:aliya.marsa27@gmail.com), [herman.didipu@ung.ac.id](mailto:herman.didipu@ung.ac.id)

## Article Info

### Article history:

Received May 13, 2026

Revised June 08, 2026

Accepted June 11, 2026

### Keywords:

BIPA, Learning Approaches, Learning Strategies, Systematic Review, Language Teaching Methods.

## ABSTRACT

*Teaching Indonesian for Foreign Speakers (BIPA) requires diverse approaches and strategies to accommodate the heterogeneous needs and backgrounds of learners. This article aims to examine and classify various approaches, strategies, and methods applied in BIPA instruction based on a systematic review of a number of articles and research sources. This study employs a qualitative descriptive approach to describe and analyze various approaches, strategies, and methods implemented in teaching Indonesian for Foreign Speakers (BIPA), drawing on data obtained from various literary sources. The findings identify thirteen main approaches/strategies/methods, namely: sound association strategy, interview approach, direct practice method, audiolingual method, tutorial method, immersion method, sociodrama method, deductive approach, communicative approach, Contextual Teaching and Learning (CTL) model, role-play method, communicative-contextual approach, and lexical memory strategy. Each approach is analyzed in terms of its nature/concept, advantages, limitations, and learning syntax. The discussion shows that there is no single most effective approach; a combination and adaptation of approaches is necessary according to the context, communicative goals, and characteristics of BIPA learners.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



## Article Info

### Article history:

Received May 13, 2026

Revised June 08, 2026

Accepted June 11, 2026

### Keywords:

BIPA, Pendekatan Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Tinjauan Sistematis, Metode Pengajaran Bahasa.

## ABSTRACT

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) memerlukan pendekatan dan strategi yang beragam untuk mengakomodasi kebutuhan serta latar belakang pemelajar yang heterogen. Artikel ini bertujuan menelaah dan mengklasifikasikan berbagai pendekatan, strategi, dan metode yang diterapkan dalam pembelajaran BIPA berdasarkan tinjauan sistematis terhadap sejumlah artikel dan sumber penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis berbagai pendekatan, strategi, dan metode yang diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka. Hasil kajian mengidentifikasi tiga belas pendekatan/strategi/metode utama, yaitu: strategi asosiasi bunyi (sound association), pendekatan wawancara, metode praktik langsung, metode audiolingual, metode tutorial, metode immersion, metode sosiodrama, pendekatan deduktif, pendekatan komunikatif, model pembelajaran kontekstual (CTL), metode bermain peran (role play), pendekatan komunikatif-kontekstual, serta strategi memori leksikal. Setiap pendekatan dianalisis dari segi hakikat/konsep, kelebihan, keterbatasan, dan sintaks pembelajaran. Pembahasan menunjukkan bahwa tidak ada satu pendekatan tunggal yang paling



efektif; diperlukan kombinasi dan adaptasi pendekatan sesuai dengan konteks, tujuan komunikatif, dan karakteristik pemelajar BIPA.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



---

**Corresponding Author:**

Nur Aliyatun Mardha Salam  
Universitas Negeri Gorontalo  
Email: [aliya.marsa27@gmail.com](mailto:aliya.marsa27@gmail.com)

---

## **PENDAHULUAN**

Bahasa Indonesia kini telah menjadi salah satu bahasa yang diminati oleh penutur asing di berbagai penjuru dunia. Seiring meningkatnya peran Indonesia dalam percaturan global, kebutuhan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) pun semakin berkembang, baik dalam konteks diplomatik, akademik, bisnis, maupun budaya. Program BIPA telah diselenggarakan di berbagai negara dan di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia, menunjukkan bahwa bahasa Indonesia semakin dipandang penting sebagai bahasa internasional.

Dalam praktiknya, pembelajaran BIPA menghadapi tantangan yang khas. Pemelajar BIPA berasal dari latar belakang bahasa ibu, budaya, dan tujuan belajar yang sangat beragam. Perbedaan ini menuntut pengajar BIPA untuk memiliki pemahaman mendalam tentang berbagai pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran yang dapat diadaptasi sesuai kebutuhan. Pendekatan yang tidak tepat dapat menghambat proses pemerolehan bahasa, sebaliknya pendekatan yang sesuai konteks mampu mempercepat kompetensi komunikatif pemelajar.

Mengacu pada konsep dasar pembelajaran bahasa, Ehri menjelaskan bahwa pembelajaran fonik sistematis (*systematic phonics instruction*) membantu siswa memahami hubungan antara huruf dan bunyi sebagai fondasi dalam membaca dan mengeja (National Institute of Child Health and Human Development, 2000). Di sisi lain, Bialystok (dalam Wirawan, n.d.) menegaskan bahwa metode immersion menitikberatkan pada pengaplikasian materi pembelajaran secara langsung sehingga pemelajar mengalami sendiri objek belajar dalam situasi nyata. Berbagai landasan teori ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran bahasa tidak dapat dibatasi pada satu metode tunggal.

Dalam konteks BIPA secara khusus, Abdullah dan Kadir (2024) menjelaskan bahwa pendekatan deduktif maupun komunikatif memiliki relevansinya masing-masing: pendekatan deduktif lebih terstruktur dan efisien untuk menyampaikan aturan kebahasaan, sementara pendekatan komunikatif menekankan kompetensi berbahasa dalam situasi nyata. Melati dkk (2022) bahkan mengembangkan pendekatan komunikatif-kontekstual berbasis kearifan lokal yang mengintegrasikan aspek budaya dalam pembelajaran bahasa. Suin dan Istanti (2019) membandingkan efektivitas metode praktik langsung dengan metode audiolingual dalam meningkatkan keterampilan berbicara pemelajar BIPA di UNNES.

Kendati demikian, kajian yang secara sistematis mengidentifikasi dan mensintesis berbagai pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran BIPA dalam satu karya masih tergolong terbatas. Tinjauan yang menyeluruh dan terklasifikasi diperlukan agar pengajar BIPA dapat menjadikannya sebagai referensi dalam memilih pendekatan yang paling sesuai dengan konteks pembelajaran yang dihadapi.



Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi berbagai pendekatan, strategi, dan metode yang diterapkan dalam pembelajaran BIPA; (2) menganalisis hakikat, kelebihan, keterbatasan, dan sintaks dari setiap pendekatan; serta (3) menyusun tinjauan sistematis yang dapat memberikan gambaran menyeluruh kepada pengajar dan peneliti BIPA. Dengan demikian, artikel ini diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kualitas pengajaran BIPA di Indonesia maupun di luar negeri.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis berbagai pendekatan, strategi, dan metode yang diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka dan dokumentasi. Teknik pustaka dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian, seperti artikel jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, modul pembelajaran, serta dokumen kelembagaan yang membahas pendekatan dan strategi pembelajaran BIPA. Adapun teknik dokumentasi dilakukan dengan mencatat, mengelompokkan, dan mendokumentasikan data-data yang berkaitan dengan konsep, kelebihan, keterbatasan, serta sintaks dari setiap pendekatan pembelajaran yang ditemukan.

Sumber data penelitian diperoleh melalui berbagai basis data daring, seperti Google Scholar, SINTA, portal jurnal Badan Bahasa, dan repositori perguruan tinggi. Literatur yang dipilih merupakan sumber yang relevan dengan pembelajaran BIPA dan memiliki keterkaitan langsung dengan pendekatan, strategi, maupun metode pembelajaran bahasa.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif melalui beberapa tahap, yaitu: (1) pengumpulan data pustaka yang relevan; (2) reduksi data dengan memilih informasi yang sesuai dengan fokus penelitian; (3) klasifikasi data berdasarkan jenis pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran; serta (4) penyajian dan penarikan simpulan secara deskriptif-analitis. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai berbagai pendekatan dan strategi dalam pembelajaran BIPA.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis sistematis terhadap literatur yang dikumpulkan, ditemukan dua belas pendekatan, strategi, dan metode yang telah diterapkan dalam pembelajaran BIPA. Masing-masing dibahas secara rinci berikut ini.

### **Strategi Asosiasi Bunyi (*Sound Association*)**

Strategi asosiasi bunyi (*sound association*) merupakan strategi pembelajaran membaca yang menekankan hubungan antara bunyi (fonem) dengan huruf atau simbol tertulis (grafem). Ehri menjelaskan bahwa pembelajaran fonik sistematis (*systematic phonics instruction*) adalah pengajaran yang membantu siswa memahami hubungan antara huruf dan bunyi, lalu menggunakan hubungan itu untuk membaca kata (*decoding*) dan mengeja (*spelling*) (dalam NICHD, 2000). Felton menambahkan bahwa pengetahuan tentang bagaimana bunyi dipetakan ke huruf disebut *alphabetic principle* atau *alphabetic code* (Felton, n.d.).

Dalam konteks BIPA, strategi ini sangat relevan bagi pemelajar yang berasal dari sistem tulisan berbeda misalnya pemelajar dari Jepang, Korea, atau negara Arab yang perlu membangun kesadaran fonemis dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu sebelum dapat



membaca dan menulis secara lancar. Strategi ini diterapkan secara bertahap: asesmen awal kemampuan fonemis, pengenalan bunyi secara sistematis, penjelasan bentuk dan nama huruf, latihan asosiasi hingga otomatis, penggunaan pendekatan multisensori, hingga penguatan dan penambahan bunyi secara bertahap.

Kelebihan strategi ini adalah kemampuannya membantu pelajar membangun fondasi membaca yang kuat, mendukung proses *decoding* dan *spelling*, serta membuat proses membaca menjadi otomatis. Namun, strategi ini memiliki keterbatasan: tidak cukup apabila digunakan sendiri tanpa dukungan strategi pemahaman bacaan, dan berisiko monoton jika hanya berbentuk latihan mekanis. Oleh karena itu, strategi asosiasi bunyi sebaiknya diintegrasikan dengan pendekatan lain yang lebih komunikatif.

### **Pendekatan Wawancara**

Pendekatan wawancara dalam pembelajaran BIPA merupakan strategi yang menempatkan kegiatan wawancara sebagai media belajar bahasa yang bermakna. McNamara (dalam Siregar, 2002) menjelaskan bahwa wawancara berguna untuk memperoleh gambaran di balik pengalaman orang yang diwawancarai, sehingga pewawancara dapat memahami informasi/topik secara lebih mendalam. Dalam pembelajaran, ini diterjemahkan sebagai kegiatan yang melatih pelajar bukan hanya memahami "teori", melainkan juga realitas dan pengalaman langsung dari narasumber.

Permana dan Suharto (2024) menegaskan bahwa praktik wawancara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan melatih kemampuan komunikasi menyampaikan informasi dan menjawab pertanyaan secara lisan sekaligus bermanfaat untuk menguatkan komunikasi dan *soft skills*. Supendi (2020) menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek wawancara mampu meningkatkan kemampuan siswa secara signifikan.

Sintaks pendekatan ini meliputi: persiapan (menentukan tujuan/topik, memilih narasumber, menyusun pertanyaan), pelaksanaan (pembukaan, tanya-jawab inti, pencatatan hasil), dan pasca-wawancara (umpan balik, refleksi, produk akhir berupa laporan atau video). Keterbatasan utama adalah kebutuhan waktu, biaya, dan keberanian berbahasa dari pelajar, serta kualitas hasil yang sangat bergantung pada interaksi yang terjadi.

### **Metode Praktik Langsung**

Metode praktik langsung dalam BIPA juga dikenal sebagai *drill method*, yaitu metode yang langsung menggunakan bahasa secara intensif dalam komunikasi. Suin dan Istanti (2019) menjelaskan bahwa metode ini memberikan latihan-latihan atas materi yang dipelajari secara terarah dan berulang sampai pelajar mencapai kelancaran. Artinya, di kelas BIPA, pelajar tidak hanya mempelajari aturan, tetapi langsung dilatih memakai bahasa Indonesia.

Arta Yasa, dkk. (2017) menjelaskan bahwa praktik langsung dalam BIPA dapat memberi kesempatan pelajar berinteraksi dengan penutur asli, bahkan proses belajar dapat dilakukan di luar kelas misalnya dengan tugas lapangan seperti "*market day challenge*" untuk melatih kemampuan tawar-menawar dalam bahasa Indonesia. Roestiyah (2008) dan Syaiful Bahri Djamarah & Zain (2010) menekankan bahwa metode latihan bertujuan membentuk kebiasaan dan ketangkasan keterampilan melalui pengulangan yang bermakna.

Kelebihan metode ini adalah kemampuannya memotivasi pelajar untuk konsisten berlatih berbicara dan membentuk kebiasaan berbahasa yang benar (otomatisasi). Keterbatasannya adalah risiko kebosanan akibat pengulangan yang monoton dan potensi menghambat kreativitas apabila pola latihan terlalu kaku. Sintaks umumnya meliputi: penetapan target komunikasi, pemodelan oleh guru, latihan terarah dan berulang, penekanan ketepatan sebelum kelancaran, praktik komunikasi nyata, umpan balik, dan penugasan lanjutan.



### **Metode Audiolingual**

Metode audiolingual (*Audio-Lingual Method/ALM*) sering disebut pendekatan dengar-ucap atau metode meniru-menghafal, yaitu metode pembelajaran bahasa yang mengutamakan pengulangan dengan fokus pada lafal dan latihan pola kalimat (*pattern drill*) secara intensif. Suin dan Istanti (2019) menjelaskan bahwa dalam konteks BIPA di UNNES, metode ini mencurahkan perhatian pada pola kalimat melalui dialog yang dipraktikkan secara berulang.

Jerald (n.d.), dalam modul pelatihan metode ALM yang disusun untuk *American English U.S. Department of State*, menjelaskan bahwa pembelajaran ALM berpusat pada dialog yang dipraktikkan sampai siswa mampu meresitasi dialog dari ingatan dan menjalankan *drill* tata bahasa dengan cepat dan tanpa kesalahan. Sintaks pelaksanaan ALM mencakup: pembangunan konteks dialog oleh guru, peragaan dialog, *repetition drill* per baris, *role-play*, substitusi slot tunggal, tanya-jawab terstruktur, hingga penugasan menghafal dialog.

Kelebihan ALM adalah kemampuannya melatih pelafalan dan kelancaran melalui pengulangan terarah serta membantu pelajar menguasai dialog fungsional “siapa pakai”. Kebiasaan berbahasa yang benar dapat terbentuk melalui koreksi cepat dan penguatan. Keterbatasannya adalah kurangnya aspek komunikatif bebas karena aktivitas komunikatif bukan inti ALM, sehingga pelajar bisa menjadi kurang berinisiatif.

### **Metode Tutorial**

Metode tutorial dalam konteks BIPA menempatkan tutor yang umumnya mahasiswa lokal sebagai teman belajar bahasa dan budaya Indonesia bagi pelajar asing. Wardana, dkk. (n.d.) menjelaskan bahwa tutorial tatap muka (TTM) adalah proses bantuan dan bimbingan belajar yang ditandai dengan penyampaian materi secara langsung antara tutor dan mahasiswa, dilaksanakan dengan prinsip belajar mandiri.

Kantor Urusan Internasional dan Kemitraan UNY (n.d.) menjelaskan bahwa tutor BIPA bertugas bukan hanya di kelas, tetapi juga membantu pelajar di luar kelas dalam aspek bahasa maupun budaya. Nugroho (2017) meneliti pemertahanan bahasa sebagai strategi komunikasi dalam kegiatan tutorial BIPA kelas pemula dan menemukan bahwa interaksi antara tutor dan pelajar asing mencerminkan dinamika negosiasi bahasa yang kaya.

Kelebihan metode tutorial adalah kemampuannya membantu pelajar memahami materi melalui diskusi dan penjelasan tambahan, mengurangi rasa “keterasingan”, serta menguatkan bahasa dan budaya secara bersamaan. Keterbatasannya adalah ketergantungan pada kualitas tutor dan risiko penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa perantara yang dapat mengurangi paparan bahasa Indonesia.

### **Metode Immersion**

Metode *immersion* (imersi atau pencelupan) adalah metode pembelajaran yang menitikberatkan pada pengaplikasian materi secara langsung sehingga pelajar mengalami sendiri hal yang menjadi objek belajar dalam situasi nyata. Menurut Bialystok (dalam Wirawan, n.d.), dengan mengalami sendiri, pemahaman terhadap bahasa menjadi lebih mendalam karena pelajar tidak sekadar menerima informasi secara teoritis.

Riana (n.d.) menyatakan bahwa pendekatan imersi adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan membenamkan peserta dalam penggunaan bahasa target, sehingga mereka belajar melalui penggunaan aktif bahasa Indonesia dalam konteks sesungguhnya. Andyna (2019) mengkaji metode pencelupan nilai budaya dalam pembelajaran BIPA di Politeknik Negeri Bali, di mana pelajar diintegrasikan langsung ke dalam aktivitas budaya Bali sambil terus menggunakan bahasa Indonesia.



Sintaks immersion meliputi: orientasi dan pengantar lingkungan bahasa, paparan bahasa secara intensif, interaksi kontekstual dengan penutur asli, penerapan bahasa dalam aktivitas nyata, serta refleksi dan umpan balik. Kelebihannya adalah pemahaman bahasa yang lebih komprehensif dan integrasi bahasa-budaya yang utuh; keterbatasannya adalah kebutuhan sumber daya besar dan tantangan dalam evaluasi pembelajaran.

### **Metode Sosiodrama**

Metode sosiodrama dalam pembelajaran BIPA adalah permainan drama yang ceritanya bersumber dari kehidupan sosial masyarakat lokal, di mana peserta didik memerankan tokoh-tokoh dalam sebuah cerita sesuai konteks bahasa Indonesia yang dipelajari. Jazeri, Mukhlas, Lestari, dan Kareng (2020) menjelaskan bahwa dalam kegiatan ini, peserta didik langsung mengalami penggunaan bahasa dalam situasi sosial nyata melalui peran yang dimainkan.

Moreno (1946), yang sering dikutip dalam kajian sosiodrama, mendefinisikan sosiodrama sebagai suatu drama pembelajaran kelompok yang mengekspresikan situasi sosial atau problem sosial melalui peran yang dimainkan peserta didik, dengan tujuan menggali pengalaman, pemahaman sosial, serta keterampilan komunikasi. Dalam konteks pembelajaran bahasa, pendekatan ini memberi ruang bagi peserta didik untuk bereksperimen dengan bahasa secara interaktif dan reflektif.

Sintaks sosiodrama meliputi enam tahap: (1) perencanaan situasi drama, (2) pembagian peran dan pengenalan skenario, (3) latihan peran, (4) pemeranan/pelaksanaan drama, (5) refleksi dan umpan balik, serta (6) penilaian. Kelebihannya adalah peningkatan keterampilan berbicara, pengajaran nilai sosial dan budaya, serta peningkatan motivasi dan partisipasi. Keterbatasannya adalah perlunya persiapan skenario yang matang, risiko rasa malu pada sebagian pemelajar, dan sulitnya evaluasi objektif.

### **Pendekatan Deduktif**

Pendekatan deduktif dalam pembelajaran BIPA merupakan pendekatan yang berangkat dari prinsip umum kemudian diikuti oleh penerapan ke aspek yang lebih khusus. Abdullah dan Kadir (2024) menjelaskan bahwa pendekatan ini sering dilandasi pada teori yang disampaikan oleh guru terlebih dahulu sebelum pemelajar mengaplikasikannya dalam konteks tertentu, dan fokus pada struktur, aturan, serta strategi penyampaian materi oleh pengajar.

Pendekatan ini juga disebut sebagai *top-down approach* karena guru terlebih dahulu menyampaikan aturan, baru kemudian peserta didik mempelajari penerapannya. Abdulkarimova (2023) mengkaji pendekatan deduktif dan induktif dalam pengajaran tata bahasa dan menemukan bahwa pendekatan deduktif lebih efisien secara waktu. Nungsih dan Muliastuti (2017) menerapkan pendekatan deduktif dalam pengembangan silabus dan bahan ajar membaca BIPA A1.

Sintaks pendekatan deduktif meliputi: penyampaian konsep umum, penjelasan dan diskusi teoritis, pemberian contoh spesifik, latihan terstruktur, serta evaluasi dan umpan balik. Kelebihannya adalah efisiensi, struktur yang jelas, dan kesesuaian dengan harapan pemelajar yang terbiasa dengan pembelajaran tradisional. Keterbatasannya adalah minimnya partisipasi aktif siswa dan kurangnya nuansa kontekstual.

### **Pendekatan Komunikatif**

Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran BIPA merupakan pendekatan yang berorientasi pada kemampuan berbahasa secara nyata dan komunikatif. Abdullah dan Kadir (2024) menjelaskan bahwa pendekatan ini menekankan penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi—bukan sekadar penguasaan kaidah formal—dengan mengajak siswa



berbahasa aktif dalam konteks fungsional sesuai kebutuhan berkomunikasi mereka dalam kehidupan nyata.

Laily (2024) mendefinisikan pendekatan komunikatif sebagai pendekatan yang menjadikan kompetensi komunikatif sebagai tujuan utama pembelajaran bahasa, di mana peserta didik diberi kesempatan luas untuk memproduksi bahasa dan memahami makna dalam berbagai situasi sosial nyata. Lestari (2022) menerapkan pendekatan ini dalam desain pembelajaran BIPA tingkat intermediate mid.

Sintaks pendekatan komunikatif mencakup: identifikasi tujuan komunikatif, penyajian konteks komunikasi, aktivitas interaktif, refleksi dan umpan balik, serta evaluasi dan pengayaan. Dalam pendekatan ini, guru bertindak sebagai fasilitator, sedangkan pemelajar menjadi pusat proses pembelajaran. Kelebihannya adalah pengembangan kompetensi komunikatif secara utuh dan peningkatan partisipasi; keterbatasannya adalah kebutuhan sumber daya lebih besar dan tantangan bagi pemelajar tingkat pemula.

### **Model Pembelajaran Kontekstual (CTL)**

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik. Menurut Muslich (dalam Sanjaya, 2005), CTL mendorong peserta didik menghubungkan pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Johnson (2002, dalam Lie, 2022) mendefinisikan pembelajaran kontekstual sebagai proses pendidikan yang menolong siswa melihat makna dari materi akademik melalui hubungan dengan konteks kehidupan sehari-hari pribadi, sosial, dan budaya.

Mooduto dan Didipu (2022) mengkaji penggunaan model CTL dalam meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara peserta didik BIPA dan menemukan bahwa CTL efektif meningkatkan keterlibatan aktif pemelajar. Sintaks CTL dalam pembelajaran BIPA mencakup lima tahap: *Relating* (mengaitkan materi dengan pengalaman nyata), *Experiencing* (mengalami langsung), *Applying* (menerapkan), *Cooperating* (bekerja sama), dan *Transferring* (mentransfer ke konteks baru).

Kelebihan CTL adalah pembelajaran yang bermakna, peningkatan keterlibatan siswa, dan kemampuan transfer pengetahuan yang lebih baik. Keterbatasannya adalah kebutuhan waktu lebih lama, ketersediaan sumber belajar yang memadai, dan variasi hasil belajar yang tidak merata antar pemelajar.

### **Metode Bermain Peran (Role Play)**

Metode bermain peran (*role play*) adalah strategi pembelajaran di mana peserta didik memerankan karakter atau situasi tertentu yang mensimulasikan interaksi nyata dalam bahasa target. Aziza, Aiman, dan Nurlina (2025) menjelaskan bahwa pendekatan ini tidak sekadar berlatih dialog, tetapi juga menciptakan situasi komunikasi kontekstual yang memungkinkan pemelajar menghubungkan kompetensi linguistik dengan interaksi sosial budaya.

Gustawan (2019) menyatakan bahwa bermain peran adalah metode pembelajaran di mana pemelajar berkomunikasi dalam situasi yang disimulasikan sehingga terlatih menggunakan kosakata, struktur, dan ekspresi bahasa dalam konteks komunikasi nyata di kelas BIPA. Ismail (2015) menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran secara signifikan meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia aspek berbicara.

Sintaks bermain peran meliputi: penyampaian tujuan pembelajaran, penyusunan skenario/situasi, penjelasan metode, pemeranan oleh peserta didik, diskusi dan evaluasi, serta pengulangan/improvisasi. Kelebihannya adalah peningkatan kemampuan berbicara



kontekstual, kepercayaan diri, dan keterampilan interaksi sosial-budaya. Keterbatasannya adalah perlu persiapan matang dan tidak cocok untuk semua karakter pemelajar.

### **Pendekatan Komunikatif-Kontekstual**

Pendekatan komunikatif-kontekstual merupakan pendekatan yang menggabungkan dua prinsip utama: penggunaan bahasa secara komunikatif dan kontekstualisasi materi dengan kehidupan nyata peserta didik serta budaya lokal. Melati, Iswatiningsih, dan Wuriyanto (2022) menjelaskan bahwa materi bahasa Indonesia dirancang sedemikian rupa sehingga tidak hanya dipelajari sebagai aturan bahasa, tetapi juga digunakan dalam konteks situasi yang nyata dan relevan misalnya interaksi sosial dan kegiatan budaya lokal.

Jazeri (2016) mengembangkan model perangkat pembelajaran keterampilan berbicara dengan pendekatan komunikatif-kontekstual bagi mahasiswa asing dan menekankan bahwa interaksi bahasa yang bersifat komunikatif harus menyertakan konteks kehidupan nyata dan pengalaman sosial budaya peserta didik asing.

Sintaks pendekatan ini mencakup: identifikasi konteks dan tujuan komunikasi, penyajian bahan kontekstual, aktivitas interaktif dan praktik bahasa, refleksi dan umpan balik bahasa, serta penerapan di konteks lain. Kelebihannya adalah relevansi praktis, integrasi bahasa dan budaya, dan peningkatan motivasi pemelajar. Keterbatasannya adalah kebutuhan perencanaan yang lebih intensif dan tidak semua situasi kontekstual dapat dihadirkan di kelas.

### **Strategi Memori Leksikal**

Strategi memori leksikal adalah bagian dari strategi memori dalam pembelajaran bahasa yang digunakan untuk membantu peserta didik menyimpan dan mengingat kosakata secara efektif. Pitaloka (2025) menjelaskan bahwa strategi ini diperlukan terutama pada pembelajaran BIPA tingkat pemula untuk memperkaya kosakata mereka, mencakup klasifikasi kosakata per tema, penggunaan media yang mendukung memori, serta latihan dan evaluasi berulang.

Oxford (1990) dalam *Language Learning Strategies: What Every Teacher Should Know* mendefinisikan strategi memori sebagai serangkaian teknik dan tindakan yang dilakukan peserta didik untuk memproses informasi baru ke dalam memori, menghubungkan kata baru dengan pengalaman, gambaran mental, pengulangan, atau asosiasi sehingga lebih mudah diingat. Strategi memori merupakan bagian dari strategi langsung dalam pembelajaran bahasa yang berperan penting dalam penyimpanan dan pemanggilan kosakata.

Sintaks strategi ini meliputi: penentuan tema pembelajaran, klasifikasi kosakata per tema, pemilihan dan penggunaan media pendukung (kartu kata, gambar, peta pikiran), serta latihan, evaluasi, dan pengayaan. Kelebihannya adalah peningkatan ingatan kosakata yang signifikan dan perluasan perbendaharaan kata; keterbatasannya adalah kebutuhan waktu lebih lama dan tidak langsung menjamin pemahaman konteks penggunaan.

### **Diskusi: Perbandingan dan Implikasi Pedagogis**

Dari ketigabelas pendekatan, strategi, dan metode yang diidentifikasi, tampak bahwa lanskap pedagogi BIPA telah berkembang dari pendekatan berbasis struktur yang bersifat mekanistik (seperti audiolingual dan deduktif) menuju pendekatan yang lebih berpusat pada pemelajar dan berorientasi komunikatif (seperti komunikatif-kontekstual, CTL, bermain peran, dan sosiodrama). Pergeseran ini sejalan dengan perkembangan teori pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition*) yang menekankan pentingnya input yang dapat dipahami, interaksi autentik, dan kesadaran budaya dalam proses pembelajaran bahasa.

Meskipun demikian, tidak ada satu pendekatan tunggal yang dapat dianggap paling efektif untuk semua konteks. Suin dan Istanti (2019) menunjukkan bahwa metode praktik langsung dan audiolingual memiliki efektivitas berbeda bergantung pada indikator yang diukur.



Melati dkk. (2022) menekankan bahwa faktor kearifan lokal yang terintegrasi dalam pendekatan komunikatif-kontekstual terbukti meningkatkan motivasi pemelajar asing karena memberi dimensi budaya yang otentik.

Implikasi pedagogis yang dapat ditarik adalah: (1) pengajar BIPA perlu memiliki kompetensi multi-pendekatan agar dapat memilih dan mengombinasikan strategi sesuai kebutuhan; (2) pemilihan pendekatan harus mempertimbangkan tingkat kemahiran pemelajar, latar belakang budaya, dan tujuan komunikatif yang ingin dicapai; (3) pendekatan yang mengintegrasikan dimensi budaya terbukti lebih efektif dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi pemelajar asing; dan (4) evaluasi pembelajaran BIPA perlu dirancang sesuai dengan pendekatan yang digunakan agar mengukur kompetensi yang relevan.

## KESIMPULAN

Artikel ini telah mengidentifikasi dan menganalisis tiga belas pendekatan, strategi, dan metode dalam pembelajaran BIPA melalui tinjauan sistematis terhadap literatur yang relevan. Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa, pertama, pembelajaran BIPA telah mengembangkan beragam pendekatan yang mencakup spektrum luas, dari strategi berbasis fonik dan latihan mekanis hingga pendekatan komunikatif-kontekstual yang berpusat pada pemelajar dan berorientasi budaya. Kedua, setiap pendekatan memiliki kekuatan dan keterbatasannya masing-masing, dan tidak ada pendekatan yang secara universal paling efektif untuk semua konteks pembelajaran. Ketiga, tren perkembangan pengajaran BIPA menunjukkan pergeseran dari pendekatan strukturalis-mekanistik menuju pendekatan yang lebih komunikatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman nyata. Keempat, pengajar BIPA yang efektif adalah mereka yang mampu mengombinasikan berbagai pendekatan secara fleksibel sesuai dengan karakteristik pemelajar, tujuan komunikatif, dan konteks pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdukarimova, N. A. (2023). Deductive and inductive approaches to teaching grammar. *Media Neliti*.
- Abdullah, A., & Kadir, H. (2024). Pendekatan deduktif dan komunikatif dalam pembelajaran BIPA. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 5(1). <https://doi.org/10.37905/jjll.v5i1.14753>
- Andyna, I. B. A. (2019). Metode pencelupan nilai budaya dalam pembelajaran BIPA di Politeknik Negeri Bali. *Epigram*, 16(1). <https://jurnal.pnj.ac.id/index.php/epigram/article/view/1415>
- Arta Yasa, I. W., dkk. (2017). Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode praktik langsung dalam pembelajaran BIPA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://adoc.pub/pelaksanaan-pembelajaran-dengan-menggunakan-metode-praktik-l.html>
- Aziza, E. N., Aiman, A., & Nurlina, L. (2025). Peran role play dalam kelas BIPA: Kajian literatur peningkatan keterampilan berbicara. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(6). <https://www.edukatif.org/edukatif/article/view/8755>
- Ehri, L. C. (n.d.). Systematic phonics instruction. National Reading Panel. [https://dera.ioe.ac.uk/id/eprint/4938/6/nls\\_phonics0303lehri.pdf](https://dera.ioe.ac.uk/id/eprint/4938/6/nls_phonics0303lehri.pdf)
- Felton, R. H. (n.d.). Teaching letter-sound associations. <https://stokesinterventions.weebly.com/uploads/6/7/1/2/6712297/teachinglettersoundassociations.pdf>
- Gustyawan, T. (2019). Bermain peran (role play) dalam pembelajaran keterampilan berbicara bagi pemelajar BIPA tingkat pemula. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 2(2). <https://ejournal.umaha.ac.id/index.php/deskovi/article/download/515/407>



- Ismail, M. (2015). Penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan pembelajaran Bahasa Indonesia aspek berbicara. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(2), 223–234. <https://madah.kemendikdasmen.go.id/index.php/madah/article/view/109>
- Jazeri, M. (2016). Model perangkat pembelajaran keterampilan berbicara dengan pendekatan komunikatif-kontekstual bagi mahasiswa asing. *Litera*, 15(2).
- Jazeri, M., Mukhlas, M., Lestari, O. W., & Kareng, S. K. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) melalui permainan sosiodrama di Sanggar Kampung Indonesia Tulungagung. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2). <https://doi.org/10.15408/dialektika.v8i2.11547>
- Jerald, M. (n.d.). Audio-lingual method. American English, U.S. Department of State. [https://americanenglish.state.gov/files/ae/resource\\_files/audio-lingual-method.pdf](https://americanenglish.state.gov/files/ae/resource_files/audio-lingual-method.pdf)
- Jumiati, Yanti, I. R. S., & Yayi, S. (2017). Pengembangan model pembelajaran berbasis tutorial bagi mahasiswa teknik mesin STT PLN. *Jurnal Power Plant*, 5(1), 56–63. <https://media.neliti.com/media/publications/269646-pengembangan-model-pembelajaranberbasis-61596d6b.pdf>
- Kantor Urusan Internasional dan Kemitraan, Universitas Negeri Yogyakarta. (n.d.). Tugas-tugas tutor BIPA. UNY. <https://kuik.uny.ac.id/sites/kuik.uny.ac.id/files/Tugastugas%20Tutor%20BIPA.pdf>
- Laily, A. (2024). Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*.
- Lestari, N. D. (2022). Desain pembelajaran BIPA tingkat intermediate mid berbasis pendekatan komunikatif. *JIPBSI*, 3(2). <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/jipbsi/article/view/5107>
- Lie, R. (2022). Model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching Learning) pada pelajaran PAI sebagai salah satu inovasi pengembangan kurikulum di sekolah. *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 8(2), 258–269. <https://doi.org/10.32923/edugama.v8i1.2590>.
- Melati, I. K., Iswatiningsih, D., & Wuriyanto, A. B. (2022). Strategi pembelajaran BIPA dengan pendekatan komunikatif-kontekstual berbasis kearifan lokal. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2). <https://doi.org/10.24114/bss.v11i2.37351>
- Mooduto, E. P., & Didipu, H. (2022). Penggunaan model pembelajaran kontekstual (CTL) dalam meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara peserta didik BIPA. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 3(2). <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjll/article/view/14904>
- Moreno, J. L. (1946). *Sociodrama: An action method for the treatment of human relations*. Beacon House. National Institute of Child Health and Human Development. (2000). Report of the National Reading Panel: Teaching children to read. Chapter 2, Part II: Phonics instruction. U.S. Government Printing Office. <https://www.nichd.nih.gov/sites/default/files/publications/pubs/nrp/Documents/ch2-II.pdf>
- Ningsih, S. A., & Muliastuti, L. (2017). Developing syllabus and reading teaching materials for BIPA A1 based on deductive approach. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Nugroho, H. (2017). Pemertahanan bahasa sebagai strategi komunikasi pada kegiatan tutorial (pembelajar BIPA kelas pemula). *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 1(1), 23–31. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v1i1.464>
- Oxford, R. (1990). *Language learning strategies: What every teacher should know*. Heinle & Heinle.



- Permana, R., & Suharto. (2024). Praktik wawancara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan soft skills siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://edukatif.org/edukatif/article/download/6746/pdf>
- Pitaloka, H. A. (2025). Strategi memori leksikal dalam pembelajaran BIPA pemula di Hanoi, Vietnam. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 15(2), 333–339. <https://doi.org/10.23969/literasi.v15i2.24132>
- Riana, D. R. (n.d.). Pendekatan imersi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing. *Jurnal BIPA, Badan Pengembangan dan Pembinaan bahasa*. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/bipa/article/view/2318>
- Roestiyah, N. K. (2008). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Sanjaya, W. (2005). *Strategi pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Siregar, N. S. S. (2002). *Metode dan teknik wawancara*. Universitas Medan Area. <https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/13349/1/Karya%20Ilmiah%20Nina%20Siti%20Salmaniah%20Siregar%20Metode%20dan%20Teknik%20Wawancara.pdf>
- Suin, & Istanti, W. (2019). Keefektifan metode praktik langsung dan metode audiolingual dalam pembelajaran berbicara pada pembelajaran BIPA 4 UNNES. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 120–126. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jpbsi/article/download/33637/15836/>
- Supendi, D. (2020). Peningkatan kemampuan siswa dalam melakukan wawancara melalui model pembelajaran berbasis proyek. *JSSP (Jurnal Siliwangi Seri Pendidikan)*. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/JSSP/article/download/2201/pdf>
- Syaiful Bahri Djamarah, & Zain, A. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Wardana, A., Nurcahyono, Widyartati, P., Prihariyani, & Pramudibyanto, H. (n.d.). Analisis strategi tutorial pembelajaran mandiri bagi mahasiswa peserta TTM. Universitas Terbuka. <https://repository.ut.ac.id/10312/1/analisis%20strategi%20tutorial-has.pdf>
- Wirawan, A. K. (n.d.). Pembelajaran BIPA dengan metode immersion terintegrasi budaya Indonesia. *Repositori Kemendikbud*. <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/9972/>